|  |
| --- |
| Al-Musannif**:** Journal of Islamic Education and Teacher Training  (Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam dan Keguruan) |

<https://jurnal.mtsddicilellang.sch.id/index.php/al-musannif>

**Konsep Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Ketentraman Berkeluarga Perspektif Hadis**

***The Concept of Islamic Education in Realizing Family Peace from a Hadith Perspective***

**Adi Rae Dzulfikar**

Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

|  |  |
| --- | --- |
| **Article History:**  Received: xxxx xx, 20xx  Revised: xxxx xx, 20xx  Accepted: xxxx xx, 20xx  Available online xxxx xx, 20xx  **\*Correspondence:**  ***Address:***  Jl. Cimencrang, Panyilekan, Cimencrang, Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat 4092, Indonesia  ***Email:***  [raedzulfikar@gmail.com](mailto:raedzulfikar@gmail.com)  **Keywords:**  Family, Hadith, Prophet Muhammad Saw, Values of beauty. | **Abstract:**  This study aims to critically analyze the concept of Islamic education to create a peaceful family from the perspective of hadith. This research uses a qualitative method with a literature study approach. The results of this research and discussion show that there is an Islamic concept in the hadith that informs the concept of Islamic education in realizing a peaceful family. This study concludes that based on Islamic studies, the phenomenon of a peaceful family shows that there are beautiful values in it, as long as someone who lives a family life upholds the concept of Islam in living it. The understanding obtained from the hadith towards the view of a peaceful family is that married and unmarried couples need to learn the concept of Islam and study the behavior of the Prophet Muhammad Saw towards his family. In addition, a person can also be an example for his offspring if the concept of Islamic education already exists in him in living the family. |

**PENDAHULUAN**

Belakangan ini banyak fenomena kasus-kasus negatif terhadap keluarga sendiri, seperti perceraian, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), pembunuhan, dan pertengkaran suami istri. Contohnya yang sedang hangat diberitakan seorang suami mutilasi istri di ciamis, disebabkan ekonomi keluarga (Putra, 2024). Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pendidikan moral agama dalam keluarga, pada dasarnya kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia akan tercapai apabila terdapat nilai keserasian hubungan antara dirinya dan tuhan yang maha esa, sesama manusia, serta lingkungan (Fachri, 2014). Namun dalam hadis Nabi dianjurkan, untuk memandu dan mendidik keluarga yang sakinah, khususnya bagi kepala keluarga yang harus lebih faham tentang hukum-hukum agama, karena tanggung jawabnya sebagai pemimpin (Rastuti, 2014). Oleh karena itu, perlu dikaji lebih mendalam seputar hadits tentang berkeluarga, karena didalamnya terdapat perilaku maupun sikap teladan Nabi Muhammad SAW terhadap keluarganya, dan juga mengkaji bagaimana kritik hadis terhadap fenomena kasus-kasus negatif dalam berkeluarga, yang pastinya semua orang akan mengalami dalam kehidupan berkeluarga, dan akan menjadi permasalahan sekaligus tantangan bagi setiap orang.

Artikel yang ditulis Enung Asmaya, (2012), “Implementasi Agama dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah” yang diterbitkan oleh jurnal dakwah dan komunikasi. STAIN Purwokerto. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi keluarga sakinah (tentram). Dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik edukasi konsep pendidikan Islam untuk pengimplementasiannya dalam berkeluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga menjadi tempat untuk memadu kasih, melanjutkan keturunan dan menjaga hubungan sosial-kemasyarakatan, serta pendidikan agama Islam penting berperan dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, dan penting mengimplementasikan anjuran-anjuran dalam pendidikan Islam dalam berkeluarga dengan cara memetakan tali kasih, senantiasa mendekati dan tidak saling menjauhi, senantiasa saling memaafkan dan menghormati, terimalah pengaruh baik dari pasangan pecahkan masalah dengan bijaksana, keluar dari jalan buntu, dan ciptakan makna bersama (Asmaya, 1970).

Hasil penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan yaitu terkait implementasi dalam mewujudkan keluarga yang tentram. Pada penelitian sebelumnya pendekatan yang digunakan adalah hukum Islam secara umum, sedangkan penelitian saat ini akan memaparkan implementasi hukum Islam dalam berkeluarga hanya dalam sudut pandang hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu pendekatan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Berkeluarga adalah sebuah tujuan manusia, atas pernikahan yang diselenggarakan untuk menyatukan seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri, dan membangun rumah tangga yang bahagia dan tentram berdasarkan wahyu Tuhan yang maha Esa (Khaliq, 2019). Terdapat banyak pengertian berkeluarga beserta caranya di antaranya adalah secara sinonimnya ialah rumahtangga, dan keluarga adalah institusi yang berasas karena keluarga bisa menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakatnya (Sofyan Basir, 2019).

Konsep untuk mewujudkan bahagia dan ketentraman berkeluarga dalam pendidikan Islam dapat dipahami berdasarkan hadis Nabi Muhamad Saw. Hadis mengenai pendidikan keluarga terdapat banyak dan tersebar dalam kitab-kitab yang menghimpun hadis, hal ini dikarenakan Nabi Muhammad Saw sendiri merupakan suri tauladan yang patut dicontoh pendidikannya terhadap keluarganya (Siti Fatimah & Sutrisno, 2022). Antara lain hadis yang di riwayatkan Bukhari No. 595, 6705, Nabi saw, bersabda, “Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk sholat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Sholatlah kalian seperti kalian melihat aku sholat. Maka jika waktu sholat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian”(Nurhadi, 2019).

Hadis tentang berkeluarga dapat dijelaskan secara mendetail melalui kitab syarh hadis, berkenaan dengan pemahaman para ulama terhadap hadits tersebut. Berdasarkan pembahasan sekelumit hadis ini maka dapat ditarik kesimpulan bagaimana konsep pendidikan Islam dalam mewujudkan ketentraman dalam berkeluarga

Ma’anil hadis adalah ilmu yang mengkaji tentang bagaimana untuk memahami hadis Nabi Saw (Mustaqim, 2016). Dengan mempertimbangkan berbagai aspek berupa pendapat para ulama terhadap konsep berkeluarga, yang dimulai dari analisis matan dan teks syarah hadis. serta bagaimana mengkorelasikan teks hadis masa lalu dengan konteks kontemporer, sehingga dapat menangkap konteks secara tepat, tanpa kehilangan relevansinya.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini berusaha menyusun formula penelitian, yaitu rumusan, pertanyaan dan tujuan penelitian. Rumusan masalah penelitian ini terdapat masalah dalam berkeluarga: analisis kritik hadis. Pertanyaan utama penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan islam dalam mewujudkan ketentraman keluarga menurut perspektif hadis: analisis ma’anil hadis. Penelitian ini bertujuan membahas konsep ketentraman keluarga menurut pemahaman hadis: analisis ma’anil hadis.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (Adlini et al., 2022) Data penelitian ini meliputi data primer adalah dari kitab-kitab *matan* dan *syarah* hadis. Penelitian ini juga menggunakan perkembangan teknologi berupa digitalisasi hadis seperti Maktabah Syamilah, ensiklopedia hadis dalam ruang lingkup kitab *Jami' Kutubut Tis'ah* untuk menemukan hadis yang relevan dengan topik pembahasan. Data penelitian ini juga meliputi data sekunder buku-buku terjemah, jurnal ilmiah dan berbagai sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan studi pustaka (*library research*) (Fadli, 2021). Teknik analisis ini dilakukan dengan mengumpulkan, mengkategorisasikan dan menginterpretasi data yang terpilih. Pada tataran interpretasi, analisis deskriptif fenomenologi berkeluarga dipadukan dengan mengkorelasikan data-data secara komprehensif, untuk menyederhanakan dan mengelola data supaya tidak merusak kompleksitas, konteks, dan kualitas dari data tersebut (Wiwin Yuliani, 2017).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Pengertian ketentraman dalam berkeluarga**

Ketenteraman dalam berkeluarga adalah impian semua orang, baik yang belum memulai ataupun yang sudah mulai berkeluarga, yang mempunyai keharmonisan dalam menjalankan berkeluarga (Rosalina, 2023). Ketentraman di dalam Islam secara harfiyah diistilahkan dengan *Sakinah*, yaitu mempunyai arti ketenangan atau semakna dengan ketentraman dan kebahagiaan (Erniati, 2019).

Kata *sakinah* dapat ditemukan 6 ayat di dalam Al-Quran, yaitu : QS. al-Baqarah ayat 248, QS. at-Taubah ayat 26 dan 40, QS. al-Fath ayat 4, ayat 18, dan ayat 26 (M. Kasim & Muhammad Dhiyaul Haq, 2020). Salah satu Di antaranya QS. ar-Rum ayat 21, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗ اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir (QS. ar-Rum 30:21).”

Ketentraman dalam berkeluarga bisa diraih dengan landasan iman dan ketaqwaan seseorang, karena sebagaimana dalam Al-Quran surat al-Fath ayat 4, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

“Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin untuk menambah keimanan atas keimanan mereka (yang telah ada). Milik Allahlah bala tentara langit dan bumi dan Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana (QS. Al-Fath 48:4)”.

Kata *sakinah* juga banyak disebutkan dalam hadis Nabi Muhammad Saw, di antaranya : HR. Ahmad nomor 17.776 tentang penyempurna musnad para sahabat Anshar, HR. Bukhari nomor 3345 tentang tanda kenabian dalam Islam, HR. Ibnu Majah nomor 3781 tentang keutamaan dzikir, semua riwayat-riwayat hadis ini shahih.

Maka dari itu bisa kita simpulkan ketentraman dalam berkeluarga merupakan impian semua insan, yang di dalamnya terdapat keharmonisan, ketenangan, kebahagiaan, dan merupakan anugerah dari Allah Swt, yang terbentuk atas dasar sebab binaan atas perkawinan yang benar dan sah, yang mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang (Achmad Fathoni.M.HI dan Nur Faizah., MA., 2018).

1. **Konsep Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Tentram**

Pendidikan Islam merupakan sebuah kewajiban bagi semua insan, terkhusus dalam mewujudkan keluarga yang tentram. Menjadi sebuah hal yang urgen dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berkeluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang awal dan utama bagi semua insan (Nasution, 2019). Maka demikian jikalau hal ini diabaikan maka yang akan terjadi ialah hal yang sebaliknya, tidak ada ketenangan dan kebahagiaan dalam berkeluarga, sehingga muncul ketidaknyamanan dalam menjalankan kehidupan, hasilnya jika demikian bukan anugerah dari Allah Swt yang didapat, melainkan sangkaan negatif terhadap Allah Swt yang didapatkan.

Didalam agama islam pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan (Fikri, 2017). Mempunyai peran penting dalam menjalani kehidupan, karena di dalamnya terdapat metode-metode dalam hal apapun, terutama dalam mewujudkan keluarga yang tentram. Penulis menemukan beberapa konsep pendidikan islam dalam mewujudkan keluarga yang tentram, yaitu :

1. Pendidikan Akhlaq

Akhlaq secara sosiologis di Indonesia menurut Dr. KH. Zakky Mubarak, MA salah seorang Ulama Nahdlatul Ulama (NU) adalah perangai, kebiasaan, adat, tradisi, perbuatan, maupun tingkah laku, baik yang mahmudah (terpuji) ataupun madzmumah (tercela). Akan tetapi jika dalam perpektif islam akhlaq disebut juga *akhlaq al-Karimah* berarti perbuatan dan tingkah laku terpuji yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan al-Sunnah.

Salah satu ajaran yang pokok yang penting dimiliki oleh semua orang, khususnya umat Nabi Muhammad Saw adalah penyempurnaan akhlaq. Peran akhlaq penting didalam kehidupan khususnya didalam agama islam, karena dengan mempunyai perangai atau tingkah laku yang baik kepada orang lain seperti teman, kerabat dan keluarga adalah suatu kebajikan, yang didalamnya terdapat nilai-nilai keindahan dengan bertingkah laku yang terpuji dan tidak menyakiti orang lain.

Maka dari itu dalam mewujudkan keluarga yang tentram akhlaq yang terpuji juga sangat penting dimiliki oleh suami maupun istri, karena dengan mempunyai akhlaq yang terpuji suami akan mengetahui bagaimana perangai yang baik kepada istrinya, dan seorang istri juga akan mengetahui kewajiban dan perangai yang baik kepada suaminya sehingga terciptalah sikap saling melengkapi dan keharmonisan dalam keluarga, dan juga suatu saat mereka akan menjadi ibu dan bapak yang akan menjadi teladan bagi keturunannya.

1. Pendidikan Moral

Pendidikan keluarga adalah lingkungan awal bagi semua orang yang di mana seseorang memperoleh moralitas berupa nilai-nilai, pendirian, serta norma-norma kehidupan (Fatimah & Mulyadin, 2023). Oleh karena tidak dipungkiri bahwa pendidikan moral berkeluarga itu sangat penting dalam mewujudkan keluarga yang tentram, mengajarkan cara hidup yang benar sesuai dengan adat kebiasaan yang normal dan syariat islam, karena moral mengandung sebuah nilai dan norma keindahan yang bersumberkan pada hati nurani manusia, yang di mana berfungsi untuk menahan manusia tidak melakukan perbuatan yang tercela terhadap keluarga maupun lingkungannya (Pulungan, 2011).

Pendidikan moral menumbuhkan pada seseorang rasa kepedulian, prihatin, peka terhadap realitas sosial, yang merupakan sebuah moralitas untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan adat kebiasan dan sesuai dengan syariat islam (Pulungan, 2011). Jika demikian dalam lingkungan berkeluarga juga akan diantarkan kepada keselarasan adat kebiasaan yang tidak keluar dari adat kebiasaan normal yang dijalani, sehingga akan mewujudkan ketentraman dalam berkeluarga.

Dalam pendidikan moral ini tidak hanya sesuatu yang menjadi keharusan dalam perspektif umum, akan tetapi di dalam ajaran islam juga mengajarkan bahwa pendidikan moralitas juga penting diterapkan dalam kehidupan, sebagaimana firman Allah Swt :

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرًاۙ

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri" (QS. An-Nisa' 4:36).

Maka dari itu pendidikan moral adalah salah satu faktor terwujudnya ketentraman dalam berkeluarga, yang dimana keluarga harus bekerja sama untuk saling mengajarkan nilai-nilai baik, sikap pendirian, serta norma-norma dalam realitas keluarga maupun lingkungan luar (Fatimah & Mulyadin, 2023).

1. **Konsep Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Keluarga Tentram Perspektif Hadis**

Dalam Mewujudkan keluarga yang tentram menurut hadis Nabi Muhammad Saw ada pada diri Nabi Muhammad Saw sendiri, yang di mana perangai, tutur bicara, tingkah laku indah terhadap keluarga maupun lingkungan luar yaitu ada semua pada diri Rasulullah Saw sendiri yang di juluki oleh Allah Swt langsung sebagai suri tauladan bagi seluruh ummat. Sebagaimana Allah Swt berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

"Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah" (QS. al-Ahzab 33:21).

Maka dari itu penulis banyak mengutip dari hadis *fi’li* yaitu hadis yang isinya merupakan perbuatan Nabi Muhammad Saw, yang ditangkap dan diriwayatkan oleh sahabat maupun istri-istrinya. Karena pada dasarnya definisi hadis yaitu :

كل ما أثر عن النبي صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير أو صفة خلقية او خلقية

“Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi Muhamad Saw baik berupa sabda, perbuatan, taqrir, sifat-sifat dan hal ihwal Nabi” (Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad, 2008).

Diantara hadis-hadisnya banyak yang mengemukakan keindahan tingkah laku Nabi Muhammad Saw terhadap istri-istrinya, yang di mana keluarga juga pasti di awali dengan dua insan yang dinamakan suami dan istri, yang akan melahirkan keturunan sehingga dinamakan keluarga.

Diantara bunyi hadis-hadisnya adalah sebagai berikut :

1. Menciptakan keromantisan untuk menciptakan ketentraman dalam keluarga

إِنْ كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ لَيُؤْتَى بِالْإِنَاءِ فَأَشْرَبُ مِنْهُ، وَأَنَا حَائِضٌ، ثُمَّ يَأْخُذُهُ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ، وَإِنْ كُنْتُ لَآخُذُ الْعَرْقَ فَآكُلُ مِنْهُ، ثُمَّ يَأْخُذُهُ فَيَضَعُ فَاهُ عَلَى مَوْضِعِ فِيَّ

“Terkadang Rasulullah Saw disuguhkan sebuah wadah air kepadanya, kemudian aku minum dari wadah itu sedangkan aku dalam keadaan haid. Lantas Rasulullah SAW mengambil wadah tersebut dan meletakkan mulutnya di bekas tempat minumku. Terkadang aku mengambil tulang yang ada sedikit dagingnya kemudian memakan bagian darinya, lantas Rasulullah Saw mengambilnya dan meletakkan mulutnya di bekas mulutku”.

Hadis ini dari siti Aisyah Ra, dan diriwayatkan oleh Ahmad nomor 24.328. Hadis ini mempunyai makna kemesraan dalam bersuami istri. Selain dari makna kemesraan yang ada di dalam hadis ini, Nabi Muhammad Saw juga seakan-akan mengandung makna bahwa Nabi Saw meninggikan derajat perempuan yang sebelumnya direndahkan pada zaman jahiliyyah (Friyadi, 2022).

Adapun hadis lainnya :

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ تَخْتَلِفُ أَيْدِينَا فِيهِ مِنْ الْجَنَابَةِ

“Dahulu aku mandi junub bersama Rasulullah Saw dari satu bejana di mana tangan kami bergantian (mengambil air) di dalamnya”.

Hadis ini dari Aisyah Ra, dan diriwayatkan oleh Bukhari nomor 253, Muslim nomor 484, Ibnu Hibban nomor 1118. Hadis ini didalam pendapat para ulama’ seperti Ibn Hajar al Asqalani berkata “ad Dawudi memahami hadis ini yaitu untuk menyatakan bolehnya seseorang suami melihat aurat istrinya begitupun sebaliknya”(Noviani, 2019). Tidak hanya demikian, sebuah hadis tidak hanya mengandung satu substansi yang bisa diambil, tapi ada banyak substansi yang bisa dikorelasikan terhadap hal-hal lain. Sebagai contohnya hadis ini, meskipun para ulama mengatakan hadis ini terhadap hukum melihat aurat istri, akan tetapi hadis ini mengandung makna keharmonisan seseorang suami dan istrinya yaitu Rasulullah Saw bersama Istrinya Sayyidah Aisyah Ra, yang di mana keharmonisan di dalam suami istri menjadi hal yang perlu untuk menjalin ketentraman dalam rumah tangga.

Adapun hadis berikutnya :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَضَعُ رَأْسَهُ فِي حِجْرِي فَيَقْرَأُ وَأَنَا حَائِضٌ

“Dahulu Rasulullah Saw meletakkan kepalanya di pangkuanku kemudian membaca Al-Quran sedangkan aku dalam keadaan haid.”

Hadis ini dari Sayyidah Aisyah Ra, dan diriwayatkan oleh Abu Daud nomor 227, Bukhari nomor 288, Muslim nomor 454, Ahmad nomor 24442, dan Ibnu Majah nomor 626. Hadis ini mengandung banyak substansi diantaranya mengandung makna cara suami terhadap istrinya, untuk menyenangkan hati istrinya dengan cara sederhana.

1. Berbincang bersama istri

وَكَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا كَانَ بِاللَّيْلِ سَارَ مَعَ عَائِشَةَ يَتَحَدَّث

“Nabi Saw ketika malam hari berjalan bersama Aisyah, berbincang dengannya”.

Hadis ini dari Sayyidah Aisyah RA dan diriwayatkan oleh Bukhari nomor 4810, dan Muslim 4477, hadis ini mengandung makna bahwa untuk menjalin hubungan baik bersama istri perlu adanya komunikasi, karena pada kenyataanya manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan komunikasi, untuk menyatakan pendapat perasaan, kemauan dan keinginan supaya kita dapat memahami maksud dan tujuan kita (Wardyaningrum, 2015).

**PENUTUP**

Keluarga tentram adalah keluarga yang menjalani dalam suasana ketenangan, harmonis, dan penuh kasih sayang. Dalam keluarga tentram, anggota keluarga saling menghormati, memahami, dan mendukung satu sama lain khususnya suami dan istri untuk mengawalinya. Ketenangan dalam kehidupan berkeluarga adalah impian setiap individu, di mana terdapat keharmonisan, ketenangan, dan kebahagiaan, yang merupakan anugerah dari Allah Swt. Ketenangan ini terbentuk melalui perkawinan yang benar dan sah, yang dapat memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material dengan layak dan seimbang.

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menciptakan keluarga yang tentram. Islam menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi fondasi bagi kehidupan keluarga yang harmonis. Melalui pendidikan Islam, setiap anggota keluarga diajarkan pentingnya saling menghormati, bersabar, dan ikhlas hati. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang diajarkan sejak dini, membantu membentuk karakter yang kuat dan budi pekerti yang baik. Pendidikan Islam juga mengajarkan pentingnya ibadah bersama, seperti shalat berjamaah dan membaca Al-Quran, yang dapat memperkuat ikatan spiritual dan emosional di antara anggota keluarga.

Dalam pentingnya mewujudkan keluarga yang tentram menurut hadis Nabi Muhammad Saw, teladan terbaik adalah diri Nabi Muhammad Saw sendiri. Semua perilaku, tutur kata, dan sikap indah beliau terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar menjadi contoh yang sempurna. Allah Swt langsung menyebut Rasulullah Saw sebagai suri teladan bagi seluruh umat, mencerminkan bahwa semua sifat mulia dan budi pekerti yang beliau miliki adalah pedoman utama dalam menciptakan keluarga yang tentram.

Dari penelitian ini, diharapkan bisa membuka wawasan seseorang dalam berkeluarga untuk dapat mengimplementasikan pendidikan islam dalam mewujudkan keluarga yang tentram. Penelitian ini terdapat kekurangan dari segi penjelasan hadis yang telah dipaparkan karena kurangnya penjelasan dari kitab syarah hadisnya langsung. Sehingga penelitian ini disarankan. Penelitian selanjutnya banyak mengutip penjelasan dari kitab syarah hadis. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mempelajari pendidikan islam dalam mewujudkan keluarga yang tentram dalam perspektif hadis dengan metode syarah hadis..

**DAFTAR RUJUKAN**

Achmad Fathoni.M.HI dan Nur Faizah., MA., M. (2018). Keluarga Sakinah Perspektif Psikologi. *Ilmu Pendidikan Islam*, *16*(2), 1–26.

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumail: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Asmaya, E. (1970). Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1). https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.341

Erniati, E. (2019). Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Hadis Mawdhu’i. *Musawa: Journal for Gender Studies*, *9*(1), 30–67. https://doi.org/10.24239/msw.v9i1.399

Fachri, M. (2014). Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *At-Turas*, *1*(1), 131–168.

Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, *21*(1), 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075

Fatimah, A. C., & Mulyadin. (2023). Pendidikan Keluarga Dalam Perbaikan Moralitas Remaja. *Al-Hikmah:Jurnal Studi Islam*, *4*(1), 68–77.

Fikri, M. (2017). Konsep pendidikan islam; Pendekatan Metode Pengajaran. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *11*(1), 116. https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.66

Friyadi, A. F. (2022). The Romanticism of the Messenger of Allah in the Perspective of the Hadith of the History of Sayyidah ’Aisyah ra. *AQWAL Journal of Qur’an and Hadith Studies*, *3*(2), 109–123. https://doi.org/10.28918/aqwal.v3i2.4228

Khaliq, A. (2019). Konsep keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah dalam perspektif hukum islam. *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*, *1*(1), 1–19.

M. Kasim, & Muhammad Dhiyaul Haq. (2020). Pilar-Pilar Keluarga Sakinah Menurut Hadis Nabi saw. *Bustanul fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, *1*(3), 416–439. https://doi.org/10.36701/bustanul.v1i3.185

Mustaqim, A. (2016). *Ilmu ma`ânil hadîts: paradigma interkoneksi berbagai metode dan pendekatan dalam memahami hadis nabi*. institutional repository uin sunan kalijaga yogyakarta. http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32329

Nasution, S. (2019). Pendidikan lingkungan keluarga. *Tazkiya*, *8*(1), 115–124. http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/457

Noviani, Z. A. (2019). Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah Perspektif Hadits-Hadits Riwayat Sayyidah Aisyah Ra. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *15*(2), 21–22.

Nurhadi, N. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad (Family Education Hadith Perspective of Prophet Muhammad). *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, *24*(1), 1–34.

Prof. Dr. H. Endang Soetari Ad, M. S. (2008). *Ilmu Hadits* (B. Khaeruman (ed.); Edisi Terb). CV. Mimbar Pustaka. https://doi.org/-

Pulungan, S. (2011). Membangun Moralitas Melalui Pendidikan Agama. *Al-Hikmah: Jurnal Keilmuan Keislaman*, *8*(1), 1–17. https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1533

Putra, A. T. (2024). *Ini Dugaan Motif Tarsum Mutilasi Istri di Ciamis*. Detiknews. https://doi.org/-

Rastuti, T. (2014). *Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Sebagai Tolak Ukur Mendasar ( Base on )*. *15*(1), 2239–2277. https://journal.unpas.ac.id/index.php/litigasi/article/view/75/12

Rosalina, T. (2023). Keluarga Sakinah Perspektif Hadis (Kajian Hadis Maudhu’í). *Jurnal:KajianKeluarga,GenderdanAnak* , *6*(1), 15.

Siti Fatimah, & Sutrisno. (2022). Pembentukan Akhlak melalui Suri Tauladan Rasullulah pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jeep - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 28–39. https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.375

Sofyan Basir. (2019). *Membangun keluarga sakinah*. 99–108.

Wardyaningrum, D. (2015). Komunikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga: orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial*, *2*(1), 47–58. eprints.uai.ac.id/12/1/110-506-1-SM.pdf%250A%250A

Wiwin Yuliani. (2017). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif bimbingan Dan Konseling. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497